

PENGEMBANGAN BERPIKIR KRITIS PADA SISWA MELALUI PEMBERIAN TUGAS DENGAN TINGKAT KESUKARAN BERJENJANG

Mukhlisuddin

SMP Negeri 2 Tanjung Batu

Email: Mukhlisuddin04@gmail.com

Abstrak

Kajian teori ini untuk memperoleh gambaran diskripsi tentang tingkat kesukaran berjenjang yang dikembangkan oleh taksonomi bloom, pemberian tugas dan daya pikir kritis siswa serta integritas dan profesional guru. Dan kajian teori ini akan mempelajari hubungan pemberian tugas dengan tingkat kesukaran dalam pengembangan daya pikir kritis siswa. Pandangan penulis siswa akan terlatih berpikir kritis jika dalam proses pembelajaran tugas yang diberikan pada level tinggi dari taksonomi bloom sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Kata Kunci : *Berpikir Kritis, Tingkat Kesukaran Berjenjang*

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan matematika adalah terbentuknya kemampuan bernalar pada diri siswa yang tercermin melalui kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis dan memiliki sifat objektif, disiplin dalam memecahkan suatu permasalahan baik dalam matematika, bidang lain maupun kehidupan sehari-hari (Widdiharto,2004:1). Dalam standar isi kurikulum 2013 dinyatakan bahwa mata pelajaran matematika SMP/MTs bertujuan agar siswa dapat :

1. Memiliki kemampuan berpikir kritis, logis, analitik dan kreatif, kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan mengkomunikasikan gagasan serta budaya bermatematika.
2. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes,akurat,efisien dan tepat dalam pemecahan.
3. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
4. Mengembangkan sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah di kehidupan sehari-hari.
5. Mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam matematika dan pembelajarannya.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam Proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa

untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika anak kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis tetapi miskin aplikasi (sanjaya,2009:1)

Pak ! cara menjawab nomor 1 sama dengan contoh ??? Pertanyaan siswa seperti ini sering ditemui penulis ketika memberikan soal latihan setelah penyampaian materi. Hal ini tentu dikarenakan belum terbiasanya siswa mencermati dan menganalisa soal serta belum terbiasanya berpikir analisa atau menkritisi masalah. Hal semacam ini sudah tentu mengalami keterbenturan dalam menyelesaikan soal dengan tingkat kesukaran analisis, evaluasi dan sintesis yang berakibat ketidakmampuan mensubstitusikan pengetahuan(materi) ke dalam kehidupan sehari-hari.

Pada sisi lain penulis menyampaikan materi dengan pembelajaran konvensional, tidak memperhatikan tingkat kesukaran materi baik dalam pembahasan contoh soal maupun dalam penyampaian materi biasanya pada level 1 dan level 2 dari tingkat kesukaran(taksonomi bloom) serta mengabaikan pemberian tugas rumah walaupun diberikan di karenakan tugas yang diberikan belum selesai.

Faktor lain dari tidaknya siswa berfikir kritis adalah :

1. Pemberian contoh dari materi soal kebanyakan pada level 1 dan level 2 dari taksonomi bloom.
2. Pada evaluasi, soal yang diberikan biasanya pada level 1 dan level 2 dari taksonomi bloom.
3. Siswa terbiasa menerima/menghapal rumus / pengetahuan formal tanpa mempelajari prosesnya.
4. Sikap integritas guru dipertanyakan dalam mengembangkan berfikir kritisnya siswa.

Pemberian tugas rumah adalah suatu metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar dan mempunyai tujuan dan fungsi yang tersendiri dengan kegiatan melaksanakan tugas siswa akan aktif belajar dan merasa termotivasi untuk belajar yang lebih baik, memupuk inisiatif dan berani bertanggung jawab pada hasil kerjanya sendiri. Hal itu diharapkan mampu menyadarkan siswa untuk selain memanfaatkan waktu senggangnya untuk hal-hal yang menunjang belajarnya dengan mengisi kegiatan-kegiatan yang berguna dan konstruktif. Pemberian tugas rumah pada akhir pengajaran adalah untuk lebih memahami materi yang diajarkan di dalam mencapai hasil yang diharapkan (Roestiyah, 1989).

Taksonomi Bloom adalah klasifikasi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah atau dimensi, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan kognisi atau penalaran/ pemikiran atau intelegensi). Dalam ranah kognitif, keterampilan intelektual dibagi pada tingkatan-tingkatan, yaitu C1 sampai dengan C6 dengan sebutan C1(ingatan), C2(Pemahaman), C3(Penerapan), C4(Analisis), C5(Sintesis), dan C6(Evaluasi).

Atas dasar pemikiran diatas, maka penulis tertarik untuk menyusun makalah dengan judul : “Pengembangan Berpikir Kritis Pada Siswa Melalui Pemberian Tugas Dengan Tingkat Kesukaran Berjenjang”

Adapun tujuan yang ingin di capai dalam penyusunan artikel ini adalah:

1. Untuk mengetahui daya pikir kritis siswa setelah pembelajaran melalui pemberian tugas dengan tingkat kesukaran berjenjang.
2. Untuk mengetahui peran integritas profesionalisme guru dalam proses pembelajaran melalui pemberian tugas dengan tingkat kesukaran berjenjang.

Adapun manfaat dalam penyusunan makalah ini adalah:

1. Untuk menambah wawasan mengenai pemberian tugas, tingkat kesukaran berjenjang (tooksonomi bloom)
2. Untuk menambah pemahaman mengenai peran integritas profesionalisme guru dalam mengembangkan daya pikir kritis siswa.

Berpikir Kritis

Gunawan (2003:177-178) menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir pada level yang kompleks dan menggunakan proses analisis dan evaluasi. Berpikir kritis melibatkan keahlian berpikir induktif seperti mengenali hubungan, menganalisis masalah yang bersifat terbuka, menentukan sebab dan akibat, membuat kesimpulan dan memperhitungkan data yang relevan.

Kemampuan dalam berpikir kritis akan memberikan arahan yang lebih tepat dalam berpikir, bekerja, dan membantu lebih akurat dalam menentukan keterkaitan sesuatu dengan lainnya. Oleh sebab itu kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam pemecahan masalah atau pencarian solusi. Pengembangan kemampuan berpikir kritis merupakan integrasi berbagai komponen pengembangan kemampuan, seperti pengamatan (observasi), analisis, penalaran, penilaian, pengambilan keputusan, dan persuasi. Semakin baik pengembangan kemampuan-kemampuan ini, maka akan semakin baik pula dalam mengatasi masalah-masalah.

Berpikir kritis penting dikuasai siswa

Zamroni dan Mahfudz (2009:23-29) mengemukakan ada enam argumen yang menjadi alasan pentingnya keterampilan berpikir kritis dikuasai siswa :

1. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat akan menyebabkan informasi yang diterima siswa semakin banyak ragamnya, baik sumber maupun esensi informasinya.
2. Siswa merupakan salah satu kekuatan yang berdaya tekan tinggi (people power), oleh karena itu agar kekuatan itu dapat terarahkan ke arah yang semestinya (selain komitmen yang tinggi terhadap moral), maka mereka perlu dibekali dengan kemampuan berpikir yang memadai (deduktif, induktif, reflektif, kritis dan kreatif) agar kelak mampu berkiprah dalam mengembangkan bidang ilmu yang ditekuninya.
3. siswa adalah warga masyarakat yang kini maupun kelak akan menjalani kehidupan semakin kompleks.

4. berpikir kritis adalah kunci menuju berkembangnya kreativitas, dimana kreativitas muncul karena melihat fenomena-fenomena atau permasalahan yang kemudian akan menuntut kita untuk berpikir kreatif.
5. banyak lapangan pekerjaan baik langsung maupun tidak, membutuhkan keterampilan berpikir kritis, misalnya sebagai pengacara atau sebagai guru maka berpikir kritis adalah kunci keberhasilannya.
6. setiap saat manusia selalu dihadapkan pada pengambilan keputusan, mau ataupun tidak, sengaja atau tidak, dicari ataupun tidak akan memerlukan keterampilan untuk berpikir kritis.

Mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa

Kemampuan berpikir kritis siswa sangat perlu dikembangkan demi keberhasilan mereka dalam pendidikan dan dalam mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran. Artinya, di samping pembelajaran mengembangkan kemampuan kognitif untuk suatu mata pelajaran tertentu, pembelajaran juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis (logis, Analisis, Kreatif, Kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan mengkomunikasikan gagasan) siswa dalam mengekspresikan gagasan, mengaplikasikan pengetahuan dan tanggung jawab. Di samping itu integritas guru dalam pembelajaran dan kultur sekolah juga berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya berpikir kritis siswa.

Menurut Zamroni dan Mahfudz (2009:30) ada empat cara meningkatkan keterampilan berpikir kritis yaitu dengan:

1. model pembelajaran tertentu,
2. pemberian tugas mengkritisi buku,
3. penggunaan cerita, dan,
4. penggunaan model pertanyaan socrates.

Dalam artikel ini bahasan akan difokuskan hanya pada model pembelajaran.

Pemberian Tugas

a. Pengertian Pemberian Tugas

Metode resitasi adalah suatu cara yang menyajikan bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk dipelajari yang kemudian dipertanggungjawabkan di depan kelas. Juga metode resitasi sering disebut dengan metode pemberian tugas yakni metode dimana siswa diberi tugas khusus di luar jam pelajaran (Soekartawi, 1995:19)

1. Langkah-Langkah Pemberian Tugas

Menurut Mulyasa (2007 : 113) bahwa agar metode pemberian tugas terstruktur dapat berlangsung secara efektif, guru perlu memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Tugas harus direncanakan secara jelas dan sistematis, terutama tujuan penugasan dan cara pengerjaannya.
- b) Tugas yang diberikan harus dapat dipahami peserta didik, kapan mengerjakannya, bagaimana cara mengerjakannya, berapa lama tugas tersebut harus dikerjakan, secara individu atau kelompok, dan lain-lain.

- c) Perlu diupayakan guru mengontrol proses penyelesaian tugas yang dikerjakan oleh peserta didik. Jika tugas diselesaikan di luar kelas, guru bisa mengontrol proses penyelesaian tugas melalui konsultasi dari peserta didik. Oleh karena itu dalam penugasan yang harus diselesaikan di luar kelas, sebaiknya peserta didik diminta untuk memberikan laporan kemajuan mengenai tugas yang dikerjakan.
 - d) Berikanlah penilaian secara proporsional terhadap tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik. Penilaian yang diberikan sebaiknya tidak hanya menitik beratkan pada produk (ending), tetapi perlu dipertimbangkan pula bagaimana proses penyelesaian tugas tersebut. Penilaian hendaknya diberikan secara langsung setelah tugas diselesaikan, hal ini disamping akan menimbulkan minat dan semangat belajar peserta didik, juga menghindarkan bertumpuknya pekerjaan peserta didik yang harus diperiksa.
2. Kelebihan dan Kekurangan Pemberian Tugas
- a) Kelebihan Pemberian Tugas
 1. Dapat memupuk rasa percaya diri sendiri
 2. Dapat membina kebiasaan siswa untuk mencari, mengolah menginformasikan dan mengkomunikasikan sendiri.
 3. Dapat mendorong belajar, sehingga tidak cepat bosan
 4. Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa
 5. Dapat mengembangkan kreativitas siswa
 6. Dapat mengembangkan pola berfikir dan ketrampilan anak.
 - b) Kekurangan Pemberian Tugas
 1. Tugas tersebut sulit dikontrol guru kemungkinan tugas itu dikerjakan oleh orang lain yang lebih ahli dari siswa.
 2. Sulit untuk dapat memenuhi pemberian tugas
 3. Pemberian tugas terlalu sering dan banyak, akan dapat menimbulkan keluhan siswa,
 4. Dapat menurunkan minat belajar siswa kalau tugas terlalu sulit
 5. Pemberian tugas yang monoton dapat menimbulkan kebosanan siswa apabila terlalu sering.
 6. Khusus tugas kelompok juga sulit untuk dinilai siapa yang aktif.

Berdasarkan uraian diatas metode pemberian tugas mempunyai fase – fase sebagai berikut:

1. Guru memberikan tugas
2. Siswa melaksanakan tugas
3. Kemudian siswa mempertanggung jawabkan kepada guru yang mereka pelajari atau yang mereka kerjakan sesuai tugas yang diberikan oleh guru pengajar.

Maka jelaslah bahwa seorang siswa juga mempunyai peran penting dalam melaksanakan metode ini. Dengan demikian penggunaan metode mengajar perlu diperhatikan bagaimana guru dapat mempengaruhi siswa agar lebih menjadi tekun, termotivasi, dan semangat belajar lebih baik.

Taksonomi Bloom

Konsep Taksonomi Bloom dikembangkan pada tahun 1956 oleh Benjamin Bloom, seorang psikolog bidang pendidikan. Ia bersama timnya menganalisis perilaku belajar akademik, dimana menghasilkan tiga kategori perilaku belajar dan saling melingkupi (overlapping). Tiga kategori belajar itu adalah domain kognitif, domain afektif dan domain psikomotor.

Ranah kognitif, meliputi fungsi memproses informasi, pengetahuan dan keahlian mentalitas. Ranah afektif, meliputi fungsi yang berkaitan dengan sikap dan perasaan. Sedangkan Ranah psikomotor, berkaitan dengan fungsi manipulatif dan kemampuan fisik.

Domain Kognitif

a. Pengetahuan – C1

Pengetahuan adalah aspek yang paling dasar dalam taksonomi Bloom. “Aspek pengetahuan menekankan pada proses mental dalam mengingat dan mengungkapkan kembali informasi-informasi yang telah siswa peroleh secara tepat sesuai dengan apa yang telah mereka peroleh sebelumnya” (Suherman, dkk., 2001). Informasi-informasi yang dimaksud disini berkaitan dengan simbol-simbol matematika, terminologi dan peristilahan, fakta-fakta, keterampilan dan prinsip-prinsip. Secara terinci, jenjang pengetahuan ini mencakup hal – hal seperti berikut ini :

1. Pengetahuan tentang fakta yang spesifik. Dalam hal ini siswa dituntut untuk mengingat kembali materi yang mirip sama dengan materi yang telah dipelajarinya dalam kegiatan belajar mengajar. Misal, diberikan beberapa bilangan cacah dan bukan bilangan cacah, siswa (kelas VII SMP) dapat memilih bilangan yang bukan anggota bilangan cacah.
2. Pengetahuan tentang terminology. Dalam hal ini siswa dituntut untuk mengingat kembali istilah – istilah atau symbol – symbol yang berkenaan dengan konsep matematika. Misal, siswa dapat mengingat kembali definisi himpunan kosong.
3. Kemampuan untuk mengerjakan algoritma (manipulasi) rutin.

b. Pemahaman – C2

Aspek pemahaman adalah tingkatan yang paling rendah dalam aspek kognitif yang berhubungan dengan penguasaan atau mengerti tentang sesuatu” (Suherman, dkk., 2001). Dalam tingkatan ini siswa diharapkan mampu memahami ide-ide matematika bila mereka dapat menggunakan beberapa kaidah yang relevan tanpa perlu menghubungkan dengan ide-ide lain dengan segala implikasinya. Secara terperinci, jenjang kognitif tahap pemahaman ini mencakup hal – hal berikut :

1. Pemahaman konsep. Suatu konsep terbentuk dari komponen konsep, dan komponen ini merupakan suatu fakta yang spesifik. Dengan demikian suatu konsep dapat dipandang sebagai kumpulan fakta spesifik yang saling terkait secara fungsional.
2. Pemahaman prinsip, aturan dan generalisasi. Soal – soal yang berkenaan dengan aspek ini berkenaan dengan hubungan antara konsep dan elemennya. Pemahaman terhadap struktur matematika. Soal yang berkenaan dengan jenjang

kognitif ini menuntut siswa untuk memahami tentang sifat – sifat dasar dalam struktur matematika.

3. Kemampuan untuk membuat transformasi. Kemampuan ini dimaksudkan sebagai kemampuan siswa untuk mengubah suatu bentuk matematika tertentu menjadi bentuk lainnya.
4. Kemampuan untuk mengikuti pola berpikir. Matematika kebanyakan disajikan secara deduktif formal. Kemampuan untuk dapat mengikutinya disebut kemampuan mengikuti pola berpikir matematika.
5. Kemampuan untuk membaca dan menginterpretasikan masalah sosial atau data matematika.

c. Penerapan atau aplikasi – C3

Menerapkan atau aplikasi ke dalam situasi baru bila tetap terjadi proses pemecahan masalah. Pada aplikasi ini siswa dituntut memiliki kemampuan untuk memilih suatu abseksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, gagasan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam situasi baru dan menerapkannya secara benar. Secara terperinci, jenjang kognitif tahap penerapan ini mencakup hal-hal berikut:

1. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah rutin. Masalah rutin adalah masalah atau soal yang materinya sejenis dengan bahan pelajaran, begitupun cara penyelesaiannya.
2. Kemampuan untuk membandingkan. Soal yang masuk ke dalam tahap ini menuntut siswa untuk dapat menentukan hubungan antara dua kelompok informasi atau lebih kemudian memberikan penilaian berupa keputusan. Perhitungan bisa digunakan dan pengetahuan yang relevan biasanya diperlukan. Kemampuan penalaran dan berpikir logis sangat diperlukan. Misal, diberikan beberapa buah data, siswa dapat menentukan data terbesar dan rata-ratanya.
3. Kemampuan untuk menganalisis data. Kemampuan ini melibatkan kemampuan membaca, mengumpulkan, menginterpretasikan, dan memanipulasi informasi. Kemampuan lainnya adalah menilai suatu permasalahan ke dalam bagian-bagian sehingga dapat dibedakan antara informasi yang relevan dengan yang tidak relevan, serta mampu untuk mengaitkan setiap sub masalah.
4. Kemampuan mengenal pola, isomorfisme, dan simetri. Kemampuan ini melibatkan kemampuan mengingat kembali informasi yang relevan, mentransformasi, komponen-komponen masalah, memanipulasi data dan mengenal hubungan.

d. Analisis – C4

Dalam analisis, seseorang dituntut untuk dapat menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen-komponen pembentuknya. Tahap analisis ini dibagi menjadi 3, yaitu :

1. Analisis terhadap elemen. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk mampu mengidentifikasi unsur-unsur yang terkandung dalam suatu hubungan. Misal, dengan menggunakan suatu konsep pemfaktoran siswa dapat menentukan himpunan penyelesaian suatu persamaan eksponen.

2. Analisis hubungan. Dalam hal ini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengecek ketepatan hubungan dan interaksi antara unsure-unsur dalam soal, kemudian membuat keputusan sebagai penyelesaiannya.
3. Analisis terhadap aturan. Hal ini dimaksudkan sebagai analisis tentang pengorganisasian, sistematika dan struktur yang ada hubungannya satu sama lain.

e. Sintesis – C5

Pada jenjang ini seseorang dituntut untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan jalan menggabungkan berbagai faktor yang ada. Tahap sintesis ini dibagi menjadi 2, yaitu :

1. Kemampuan untuk menemukan hubungan. Soal-soal yang berkenaan dengan tahap ini berupa kemampuan siswa untuk menyusun kembali elemen-elemen masalah dan merumuskan suatu hubungan dengan penyelesaiannya.
2. Kemampuan untuk menyusun pembuktian. Perlu diketahui bahwa membuktikan bukan berarti memberi contoh, meskipun contoh itu sebanyak-banyaknya. Jadi membuktikan tidak boleh melalui contoh, pembuktian matematika sifatnya harus berlaku umum (deduktif formal) setelah itu untuk memperjelas bisa diberikan contoh.

f. Evaluasi atau create – C6

Seseorang dituntut untuk dapat mengevaluasi situasi, keadaan, pernyataan, atau konsep berdasarkan suatu kriteria tertentu. Tahap evaluasi ini dibagi menjadi 2, yaitu:

1. Kemampuan untuk mengkritik pembuktian. Hal ini berupa kemampuan siswa untuk memberi komentar, mengupas, menambah, mengurangi, atau menyusun kembali suatu pembuktian matematika yang telah dipelajarinya.
2. Kemampuan untuk merumuskan dan memvalidasi generalisasi. Tahap ini sejalan dengan tahap analisis, tetapi lebih kompleks. Dalam tahap ini, siswa dituntut untuk merumuskan dan memvalidasi suatu hubungan.

Integritas dan Profesional Guru

Pengertian integritas

Integritas adalah adalah konsistensi dan keteguhan yang tak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan. definisi lain dari integritas adalah suatu konsep yang menunjuk konsistensi antara tindakan dengan nilai dan prinsip. Dalam etika, integritas diartikan sebagai kejujuran dan kebenaran dari tindakan seseorang. Kesimpulannya, integritas adalah kompas yang mengarahkan perilaku seseorang. Integritas adalah gambaran keseluruhan pribadi seseorang (integrity is who you are).

Pengertian Profesional

Menurut para ahli, profesionalisme menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya. profesionalisme bukan sekadar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap, pengembangan profesionalisme lebih dari seorang teknisi bukan

hanya memiliki keterampilan yang tinggi tetapi memiliki suatu tingkah laku yang dipersyaratkan. (Maister, 1997)

Integritas dan Profesional guru

Integritas adalah melakukan suatu hal dengan sungguh-sungguh karena kesadaran dari dalam diri sendiri.

guru adalah seorang panutan bagi seluruh peserta didik yang ada di sekolah, tanpa terkecuali masyarakatpun menghormati seorang guru, selain sebagai panutan guru juga sebagai subyek dalam belajar, tanpa adanya seorang guru di dalam kelas yang membimbing dalam belajar. Dalam pengembang berpikir kritis siswa nilai integritas dan keprofesional guru sangat dibutuhkan dan diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar.

Proses Pembelajaran

Pembelajaran yang mengembangkan daya pikir kritis siswa dengan pemberian tugas dapat dilakukan dengan pendekatan kontekstual dan pendekatan *scientific*. Pembelajaran ini juga dapat menggunakan beberapa model pembelajaran seperti model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based learning*), pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery learning*). Pembelajaran dilaksanakan dengan tiga fase (kegiatan) yang antara lain: (1) Pendahuluan, (2) Kegiatan inti, (3) Kegiatan penutup.

Pada kegiatan pendahuluan, dilaksanakan dengan kegiatan:

1. Memberi Salam dan dilanjutkan dengan do'a bersama membuka pelajaran
2. Menanyakan kabar/kondisi siswa dan dilanjutkan dengan mengabsen kehadiran siswa.
3. Mengkomunikasikan materi pelajaran yang akan dipelajari, memberi tahu tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang akan dicapai.
4. Menginformasikan cara belajar yang akan dilakukan (diskusi kelompok dan pemberian tugas)
5. Memberikan Panduan Kerja (LKS) pada kelompok belajar.
6. Menyampaikan pengetahuan prasyarat yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.

Pada kegiatan inti, dilaksanakan dengan kegiatan sebagai berikut :

1. Guru memberikan persepsi dan apersepsi dari materi pelajaran yang akan dipelajari
2. Guru menjelaskan materi pelajaran secara prosedural.
3. Guru memberikan contoh soal dengan tingkat kesukaran pada level 3.
4. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya
5. Guru memberikan tugas kelompok dengan tingkat kesukaran pada level 4, level 5 dan level 6
6. Guru memberikan bimbingan pada setiap kelompok dalam menyelesaikan tugas dengan berfikir kritis
7. Siswa mempresentasikan/paparan hasil kerja kelompoknya dipapan tulis
8. Siswa melakukan diskusi hasil kerja kelompok yang telah dipresentasikan

9. Guru memberikan tugas rumah perorangan dengan tingkat kesukaran pada level 4, level 5, level 6

Pada kegiatan penutup

1. Siswa dipandu guru membuat kesimpulan dan rangkuman dari materi yang dipelajari
2. Siswa melakukan refleksi terhadap materi yang dipelajari dengan dipandu oleh guru
3. Pembelajaran ditutup dengan salam

Proses Pembelajaran dengan pengembangan daya pikir kritis pada siswa memerlukan jiwa integritas dan profesionalisme yang tinggi dari seorang guru mengingat selama ini pembelajaran dilaksanakan oleh guru dengan pembelajaran konvensional memberikan materi secara prosedural dan contoh soal yang ada pada buku paket tanpa memperhatikan tingkat kesukaran dari soal tersebut serta memberikan tugas rumah yang diambil dari buku paket yang merupakan soal-soal yang belum dibahas artinya guru melakukan perubahan sikap dan kemauan karena bahan pembelajaran perlu dipersiapkan dan dikaji terlebih dahulu. Sehingga Proses pembelajaran dengan pengembangan daya pikir kritis seperti ini tidak mudah untuk dilaksanakan mengingat dalam pelaksanaannya memerlukan waktu yang banyak disisi lain guru masih dibebani oleh tugas tambahan lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembelajaran dengan pengembangan daya pikir kritis siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap siswa dalam pembelajaran sehingga menjadi seorang siswa yang mampu menganalisis, mengevaluasi dan menarik kesimpulan dari sebuah permasalahan.

Hasil pembelajaran dapat meningkat apabila seorang siswa dapat mencermati soal dengan mengklasifikasi tingkat kesukaran semisalnya soal itu pada tingkat analisis atau evaluasi.

Pelaksanaan pembelajaran dengan pengembangan daya pikir kritis siswa pada guru dapat juga meningkatkan integritas dan profesional guru pada pembelajaran karena proses pembelajaran membutuhkan persiapan administrasi dan kesungguhan hati yang lebih dari proses pembelajaran konvensional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil belajar akan dapat baik jika siswa dan guru mempunyai kemauan yang sama dalam pencapaian hasil belajar.

Pembelajaran dengan pengembangan daya pikir kritis pada siswa akan dapat meningkatkan apabila mendapat dukungan penuh oleh siswa dan diikuti oleh jiwa integritas dan profesionalisme yang tinggi dari seorang guru.

DAFTAR PUSTAKA

Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Soekartiwi. 1995. *Meningkatkan Efektivitas Mengajar (Cet. I)*. Jakarta: Dunia Pustaka Raya.

Gunawan, A.W. 2003. *Genius Learning Strategy Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Zamroni & Mahfudz. 2009. *Panduan Teknis Pembelajaran Yang Mengembangkan Critical Thinking*. Jakarta: Depdiknas

Defenisi Pusat Indonesia, Blogspot.co.id diakses 5 November 2015